



HUBUNGAN POLA MAKAN DAN PENYAKIT DIARE DENGAN KEJADIAN *UNDERWEIGHT* PADA BALITA DI DESA PULAU BURUNG WILAYAH KERJA PUSKESMAS PULAU BURUNG

Sri Rahayu¹, Nur Afrinis², Syafriani³

^(1,2) Prodi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

⁽³⁾ Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

✉ Corresponding author:
rahayu198889@gmail.com

Abstrak

Underweight terjadi dikarenakan adanya masalah pola makan seperti kesalahan cara pemberian makanan pada balita dan didukung dengan adanya penyakit diare yang dialami balita. Tujuan untuk menganalisis hubungan pola makan dan penyakit diare dengan kejadian gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pulau Burung. Penelitian bersifat kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 1 Mei - 10 Juni 2024. Populasi ibu yang memiliki balita umur 24-60 bulan yang berjumlah 116 orang dengan sampel 116 orang diambil menggunakan teknik total *sampling* alat ukur yang digunakan timbangan BB, *microtise*, kuesioner, dan FFQ. Analisa data menggunakan bivariat dan univariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian terdapat 61 balita (52,6%) dengan pola makan buruk, sebanyak 75 balita (64,7%) yang tidak mengalami diare, dan sebanyak 75 balita (64,7%) yang tidak mengalami kejadian *underweight*. Terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian *underweight* pada balita (p-value 0,001), dan terdapat hubungan yang bermakna antara penyakit diare dengan kejadian *underweight* pada balita (p-value 0,000). Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pola makan pada balita dan penyakit diare sehingga dapat mencegah terjadinya kejadian *underweight* pada balita.

Kata Kunci: Pola makan, Penyakit Diare, *Underweight*, Balita

Abstract

Being underweight occurs due to eating pattern problems, such as errors in how to feed toddlers, and is supported by diarrhea experienced by toddlers. The aim is to analyze the relationship between diet and diarrheal disease and the incidence of malnutrition among children under five in the Bird Island Community Health Center working area. The research is quantitative and has a cross-sectional study design. The research was conducted on May 1 - June 10, 2024. The population of mothers with toddlers aged 24-60 months was 116 people, with a sample of 116 people taken using a total sampling technique, measuring instruments using weight scales, *microtise*, questionnaires, and FFQ. Data analysis used bivariate and univariate with the chi-square test. The research results showed that there were 61 toddlers (52.6%) with poor eating patterns, 75 toddlers (64.7%) who did not experience diarrhea, and 75 toddlers (64.7%) who did not experience underweight. There is a significant relationship between diet and the incidence of underweight in toddlers (p-value 0.001), and there is a significant relationship between diarrhea and the incidence of underweight in toddlers (p-value 0.000). It is hoped that it can increase mothers' knowledge about eating patterns and diarrheal diseases to prevent underweight in toddlers.

Keywords: Diet, Diarrhea, Underweight, Toddlers

PENDAHULUAN

Balita bawah lima tahun (balita) merupakan anak yang berusia 0-59 bulan. Periode tumbuh kembang anak masa balita mengalami pertumbuhan yang mempengaruhi dan menentukan

perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Subroto, T., Novikasari, L., & Setiawati, 2021). Pada masa balita ini ditandai dengan proses pertumbuhan maupun perkembangan sangat pesat yang disertai perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Kesehatan seorang balita sangat dipengaruhi oleh gizi yang terserap dalam tubuh. Kurangnya gizi yang diserap oleh tubuh mengakibatkan terjadi masalah gizi, salah satunya adalah gizi kurang (Rohmah, M., Natalia, S., Mufida, R. T., & Siwi, 2022).

Underweight dapat diartikan sebagai berat badan rendah akibat gizi kurang. *Underweight* adalah kegagalan bayi/balita untuk mencapai berat badan ideal. *Underweight* merupakan indikasi status gizi anak. Berat badan kurang atau *Underweight* merupakan indikator status gizi berdasarkan Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) dengan ambang batas (Z-Score) < -2 SD (standar deviasi). Masalah *Underweight* dipastikan dapat mengancam kesehatan jiwa, baik dari status gizi buruk atau kelaparan maupun dampak terhadap suatu penyakit. Balita yang menderita *Underweight* memiliki kekebalan tubuh yang lemah, menghambat perkembangan dan juga meningkatkan risiko terinfeksi penyakit (Minkhatulmaula, M., Pibriyanti, K., & Fathimah, 2020). Masalah gizi disebabkan oleh banyak faktor, sehingga penanggulangannya tidak cukup dengan pendekatan medis maupun pelayanan kesehatan saja (Syafriani, 2023).

Gizi kurang atau *underweight* pada balita adalah gangguan kesehatan ketidak seimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan balita. Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan keserasian antara perkembangan fisik dan perkembangan mental. Status gizi kurang pada balita merupakan status kondisi balita yang mengalami kekurangan zat gizi seperti protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh balita. Dalam telaah lainnya, kondisi gizi kurang adalah suatu kondisi kecukupan gizi di bawah rata-rata (Nurjannah, Nasution, Z., & Muhammad, 2022).

Balita dikategorikan mengalami gizi kurang apabila berat badannya berada pada rentang Z-Score -3.0 s/d Zscore < -2.0 SD. Anak dengan status gizi kurang ditandai dengan tidak adanya kenaikan berat badan setiap bulannya atau mengalami penurunan berat badan sebanyak dua kali selama enam bulan. Penurunan berat badan yang terjadi berkisar antara 20-30% di bawah berat badan ideal (Kemenkes, 2020). (Rai, N., Kumar, R., Haque, A., Hassan, I., & Dey, 2017) menyatakan bahwa kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak sehingga gizi kurang pada balita membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental yang dapat mengakibatkan penurunan daya tahan dan menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita. Dampak yang lebih serius kejadian gizi kurang adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian.

Gizi kurang dapat berkembang menjadi gizi buruk, yakni keadaan kurang gizi yang berlangsung lama sehingga pemecahan cadangan lemak berlangsung terus-menerus dan dampaknya terhadap kesehatan anak akan menjadi semakin kompleks, terlebih lagi status gizi buruk dapat menyebabkan kematian (Adha, F., Nurafrinis, & Aprilla, 2020). Kekurangan gizi dapat menjadi penyebab langsung kematian melalui pelemahan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Seorang anak dengan kondisi malnutrisi akut, rata-rata sebelas kali lebih rentan meninggal dibandingkan anak yang cukup gizi (Subroto, T., Novikasari, L., & Setiawati, 2021).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyebutkan secara global masih terdapat masalah gizi sebesar 45,4 juta anak di bawah lima tahun mengalami kekurangan gizi pada tahun 2020 dengan persentase balita penderita gizi kurang paling tinggi di Asia Selatan sebesar 14,7% dan sebanyak 3,7% balita di Asia Timur dan Pasifik mengalami kekurangan gizi. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka anak gizi kurang menurut indeks Berat Badan menurut Umur dengan Standar Deviasi $-2SD$ sampai -3 SD. Nasional mengalami peningkatan dengan jumlah sebesar 16,3% di tahun 2019 menjadi sebesar 17,1% di tahun 2022.

Sementara angka prevalensi balita gizi kurang menurut Berat Badan/ Umur Provinsi Riau sebesar 16,4% dan Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 21,7% yang menduduki peringkat kedua di Provinsi Riau (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data Puskesmas Kecamatan Pulau Burung, balita yang mengalami gizi kurang (*Underweight*) di Desa Pulau Burung selama Tahun 2023 sebanyak 38

orang. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya gizi kurang adalah asupan makanan dan penyakit infeksi. Asupan makanan yang dikonsumsi balita menjadi kebiasaan sehingga terbentuk pola makan (Rosianti, N., Sunarsih, S., & Banudi, 2022b). Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *Underweight* pada anak balita. Ada faktor penyebab langsung. Penyebab langsung meliputi pola makan dan adanya penyakit infeksi (Syafriani, 2023).

Pola makan merupakan kebiasaan makan yang terbentuk dari perilaku makan yang berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan. Pola makan sangat erat kaitannya dengan macam, jumlah dan komposisi makanan yang dikonsumsi setiap hari. Pemenuhan makanan yang baik bagi anak akan mempengaruhi status gizi pada anak. Apabila anak terkena gizi kurang maka anak akan mudah terkena infeksi. Apabila pola makan balita tidak tercapai dengan baik maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh menjadi kurus, bahkan berlanjut pada kejadian gizi buruk (Sumardi, S., Aswadi, 2019).

Diare adalah suatu kondisi ketika frekuensi buang air besar (BAB) meningkat hingga tiga kali sehari atau lebih dengan feses bertekstur cair atau encer. Ini adalah kondisi yang umum di alami oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak. Penyebab diare pada anak bermacam-macam, mulai dari pola makan yang salah, keracunan makanan, hingga efek samping obat-obatan. Kasus diare di Indonesia sangat potensial terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering di sertai dengan kematian. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2016), terjadi KLB diare tiap tahun dari tahun 2013 sampai 2016 dengan disertai peningkatan CFR (Case Fatality Rate). Pada tahun 2013, CFR diare adalah 1,08% meningkat menjadi 1,14% pada tahun 2014. Peningkatan CFR saat KLB di Indonesia terus terjadi hingga 2,47% pada tahun 2015 dan 3,04% pada tahun 2016. Angka CFR ini belum sesuai dengan yang di harapkan yaitu > 1 (Kemenkes RI, 2017).

Wabah diare sering melanda masyarakat Indonesia, karena Indonesia merupakan daerah endemis diare yang disebabkan oleh perubahan iklim dan kesehatan lingkungan yang kurang baik. Penyakit diare biasanya banyak menyerang anak-anak, balita, bayi, dan semua umur (Syafriani, 2021).

Desa Pulau Burung merupakan desa kecil yang berpenghuni dan merupakan perbatasan antara Provinsi Kepri dan Riau. Akses menuju desa Pulau Burung ke desa-desa lain yang berda di Kecamatan Pulau Burung harus menggunakan transportasi Laut. Sehingga di Pulau Burung sangat susah mendapatkan bahan-bahan makanan walaupun ada harganya jauh di banding dengan harga di Kabupaten. Oleh karena itu mungkin sebabnya desa Pulau Burung banyak anak yang mengalami gizi Kurang.

Survei awal di Posyandu Mekar Jaya di Desa Pulau Burung wilayah kerja Puskesmas Pulau Burung diketahui bahwa dari 10 balita yang dilakukan survei dengan indeks BB/U terdapat 6 (60%) balita mengalami kejadian gizi kurang (*Underweight*) dan pola makan buruk, dengan 3 balita (30%) diantaranya mengalami diare, dan 1 balita (10%) tidak mengalami kejadian *underweight*, pola makan baik dan tidak diare. Kondisi ini memotivasi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola makan dan penyakit infeksi (diare) dengan kejadian (*Underweight*) di Desa Pulau Burung wilayah kerja Puskesmas Pulau Burung tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 1 Mei – 10 Juni 2024. Populasi ibu yang memiliki balita umur 24-60 bulan yang berjumlah 116 orang dengan sampel 116 orang diambil menggunakan teknik total *sampling* alat ukur yang digunakan timbangan BB, *microtise*, kuesioner, dan FFQ. Analisa data menggunakan bivariat dan univariat dengan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “ hubungan pola makan dan penyakit diare dengan kejadian *underweight* pada balita di desa pulau burung” maka peneliti menguraikan pembahasan sebagai berikut.

Hubungan Pola Makan dengan Kejadian *Underweight*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bahwa dari 59 responden yang memiliki pola makan yang buruk, terdapat 26 (81,25%) responden dengan status gizi *underweight*. Sedangkan dari 57 responden dengan pola makan baik, terdapat 6 (18,75%) responden dengan status gizi *underweight*. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p value= 0,001 ($p < 0,05$), ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian *underweight* pada balita di Desa Pulau Burung.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hina, S. B. G. J., & Picauly, 2021) tentang hubungan pola makan dengan kejadian *underweight* pada anak umur 24-59 bulan di desa Sumbersari Kecamatan Sekampung tahun 2023. Penelitian ini berjumlah 108 balita dengan responden acak 67 balita usia 24-59 bulan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengukuran BB dan TB. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat atau *chi square*. Hasil penelitian ini didapatkan 29(43,3 %) balita dengan status gizi kurang dan pola makan balita yang baik 12 (17,9 %). Hasil uji statistik pola makan menunjukkan p value = 0,006 (p value < 0,005) yang berarti adanya hubungan antara pola makan dengan kejadian *underweight*.

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan (Afrinis, N., Indrawati, I., & Raudah, 2021), hasil penelitian menyatakan bahwa penyebab *underweight* adalah adanya pola makan yang tidak sehat, artinya adanya gangguan pemanfaatan zat gizi dalam tubuh. Pola makan termasuk dalam faktor primer, karena pengaruhnya secara langsung terhadap kejadian *underweight*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Tripenal, M., Lende, N., Romeo, P., & Boeky, 2022), juga sependapat, dimana dalam penelitian ini menjelaskan terdapat perbedaan proporsi signifikan antara pola makan baik dengan tidak baik terhadap kejadian *underweight* di wilayah kerja Kabupaten Magetan.

Pola makan adalah suatu cara atau usaha dalam mengatur jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi, sambil tetap mempertimbangkan gambaran keseluruhan seperti status gizi, menjaga kesehatan, serta mencegah atau mengobati penyakit (Depkes RI, 2016). Berdasarkan teori, pola makan yang baik adalah makanan yang mengandung sumber zat pembangun, zat pengatur dan zat energi karena semua zat gizi diperoleh untuk pemeliharaan, pertumbuhan, produktifitas serta perkembangan otak di dalam tubuh (Rosianti, N., Sunarsih, S., & Banudi, 2022).

Pola makan yang buruk dapat menyebabkan kurangnya asupan zat gizi. Asupan zat gizi yang tidak mencukupi dan tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh dapat memicu terjadinya kejadian *underweight* (Ahli Gizi ID, 2022). Pola makan yang buruk jika berlangsung terus menerus dalam jangka panjang dapat menyebabkan banyak masalah kesehatan, salah satunya yang sering terjadi adalah penurunan berat badan. Penurunan berat badan jika terjadi dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan terjadinya *underweight*.

Underweight merupakan salah satu dari tiga kriteria malnutrisi yang mencerminkan kegagalan pertumbuhan baik dimasa lalu ataupun di masa kini (Nurjannah, Nasution, Z., & Muhammad, 2022). Pada beberapa negara berkembang *Underweight* diakui sebagai masalah abadi yang menyebabkan dampak kesehatan yang negatif pada balita hingga kematian. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2020, *Underweight* di kenal sebagai berat badan menurut umur(BB/U). Menurut WHO, *Underweight* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pola makan yang kurang atau buruk, masalah kesehatan yang mendasarinya, atau gangguan makan seperti anoreksia nervosa. *Underweight* atau kekurangan berat badan dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan seperti kekurangan gizi, melemahnya sistem kekebalan tubuh, dan komplikasi medis lainnya. Selain itu, *underweight* sendiri dapat memicu berbagai penyakit infeksi salah satunya adalah diare. Menurut asumsi peneliti pola makan berhubungan dengan kejadian *underweight*. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana dari 61 balita yang memiliki pola makan yang buruk, terdapat 30 (49,2%) balita dengan status gizi tidak *underweight*. Hal ini disebabkan karena pola makan merupakan gabungan antara pemenuhan zat gizi makro dan zat gizi mikro, karena hanya zat gizi mikro yang tidak terpenuhi sedangkan pada zat gizi makro anak terpenuhi maka anak tidak akan mengalami *underweight*. Dari 45 responden dengan pola makan baik, terdapat 10 (18,2%) balita mengalami kejadian

underweight, hal ini disebabkan karena balita mengalami diare sehingga menghambat penyerapan zat gizi pada balita.

Hubungan penyakit Diare dengan Kejadian Underweight

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 41 responden yang mengalami diare, terdapat 16 (39%) responden tidak mengalami *underweight*. Sedangkan dari 75 responden yang tidak mengalami diare, terdapat 16 (21,3%) responden dengan status gizi *underweight*. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$), ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian *underweight* pada balita di Desa Pulau Burung.

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada bayi dan anak terutama kelompok usia 1-5 tahun. Anak yang menderita diare dapat diperberat dengan kondisi kurang gizi. Dimana kurang gizi juga merupakan komplikasi dari diare yang tidak tertangani (Syafriani, 2021). Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2017, diare menyebabkan sekitar 688 juta kesakitan dan 499 ribu kematian di seluruh dunia pada anak dibawah 5 tahun (World Health Organization (WHO), 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Subroto, T., Novikasari, L., & Setiawati, 2021) balita penderita diare berdasarkan berat badan kurang atau Underweight dapat dilihat bahwa balita *underweight* paling banyak mengalami diare yaitu 137 balita (81.1%). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rosari, dkk. yang menunjukkan balita dengan status gizi kurang paling banyak mengalami diare (84,1%) (Syafriani, 2023). Banyak faktor yang dapat berhubungan dengan penyakit diare secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung faktor yaitu konsumsi makanan (apa yang dimakan dan disediakan oleh orang tua balita untuk dimakan).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurjannah, Nasution, Z., & Muhammad, 2022) yang menunjukkan bahwa dari 57 responden balita terdapat 15 responden mengalami diare dan malnutrisi sedangkan 42 tidak malnutrisi. Hasil uji statistik Chi Square yang dibaca pada uji Fisher's Exact diperoleh nilai signifikan $p = 0,000$ yakni lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara yang bermakna antara penyakit diare dengan kejadian malnutrisi pada balita di Irina E Bawah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Menurut asumsi peneliti penyakit infeksi Diare memang berhubungan dengan kejadian *underweight*. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana dari 41 responden yang mengalami diare, terdapat 16 (39%) responden tidak mengalami *underweight*. Hal ini disebabkan karena balita memiliki pola makan yang baik sehingga balita tidak mengalami *underweight*. Sedangkan dari 75 responden yang tidak mengalami diare, terdapat 16 (21,3%) balita mengalami kejadian *underweight*. Hal ini disebabkan karena ibu balita bekerja sebagai karyawan swasta yang memiliki jam kerja yang padat sehingga pola makan anak tidak teratur atau pola makan buruk dan menyebabkan anak mengalami kejadian *underweight*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Hubungan Pola Makan dan Penyakit Diare dengan Kejadian *Underweight* pada Balita di Desa Pulau Burung" maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian *underweight* pada Balita di Desa Pulau Burung dan terdapat hubungan antara Penyakit Diare dengan *underweight* pada Balita di Desa Pulau Burung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh pihak Puskesmas Pulau Burung khususnya klien, selanjutnya terimakasih kepada Ibu Nur Afrinis, M. Si dan Ibu Syafriani, M. Kes selaku pembimbing yang telah berkontribusi serta mendukung penuh dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, F., Nurafrinis, & Aprilla, N. (2020). No Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Penyakit Infeksi dan Kebiasaan Jajan dengan Status Gizi Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Kampar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(1), 12-20.

- Afrinis, N., Indrawati, I., & Raudah, R. (2021). Hubungan. Pengetahuan. Ibu, Pola Makan dan Penyakit. Infeksi Anak dengan Status Gizi Anak Prasekolah. *Journal on Early Childhood*, 4(3), 144-150.
- Depkes RI. (2016). *Menjaga Pola Makan*.
- Hina, S. B. G. J., & Picauly, I. (2021). No Hubungan Faktor Asupan Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Kupang. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 10(2), 61-70.
- Kemenkes. (2020). *Gizi Kurang Pada Balita*.
- Kemenkes. (2023). *Prevalensi Balita Gizi Kurang*.
- Kemenkes RI. (2017). *Peningkatan CFR saat KLB di Indonesia*.
- Minkhatulmaula, M., Pibriyanti, K., & Fathimah, F. (2020). Pengetahuan Ibu dan Berat Badan Lahir Rendah sebagai Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Etnis Sunda. *Sport and Nutrition Journal*, 2(2), 41-48.
- Nurjannah, Nasution, Z., & Muhammad, I. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jeunieb Kabupaten Bireuen Tahun 2019. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 233-241.
- Rai, N., Kumar, R., Haque, A., Hassan, I., & Dey, S. (2017). Изучение Рекомбинантных Сестринов 1 И 2 Человека, Производимых В Прокариотической Системе, "Молекулярная Биология." *Молекулярная Биология*. 3(3), 473-482.
- Rohmah, M., Natalia, S., Mufida, R. T., & Siwi, R. P. Y. (2022). Pengaruh Riwayat Asupan Prelakteal dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap kejadian Stunting pada Anak Usia 1-3 Tahun di Puskesmas Tangeban Kabupaten Banggai. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(1), 17-26.
- Rosianti, N., Sunarsih, S., & Banudi, L. (2022a). Hubungan Pola Makan, Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Pesisir Desa Manuru Kabupaten Buton. *Jurnal Stunting Pesisir Dan Aplikasinya*, 1(1), 1-6.
- Rosianti, N., Sunarsih, S., & Banudi, L. (2022b). No Hubungan Pola Makan, Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Pesisir Desa Manuru Kabupaten Buton. *Jurnal Stunting Pesisir Dan Aplikasinya*, 1(1), 1-6.
- Subroto, T., Novikasari, L., & Setiawati, S. (2021). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 200-206.
- Sumardi, S., Aswadi, & M. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Kecamatan Mariso Kota Makassar. *JURNAL Promotif Preventif*, 1(2), 30-42.
- Syafriani. (2021). *Diare, K., & Balita*, P. 5(2), 13-17.
- Syafriani, N. (2023). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Underweight pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Purnama. 2, 98-102.
- Triprenal, M., Lende, N., Romeo, P., & Boeky, D. L. A. (2022). Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggaba Kabupaten Sumba Barat Daya. *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(1).